
Integrasi Nilai-Nilai Bela Negara dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas

Nick Holson Simatupang¹, Irawati Setia², Maswadati Meiarni³

^{1,2} Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jul 2, 2025

Revised Jul 26, 2025

Accepted Jul 30, 2025

Keywords:

Bela Negara;
Nilai Kebangsaan;
Nasionalisme;
Pendidikan Karakter;
Siswa SMA.

ABSTRACT

Pendidikan bela negara memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berjiwa nasionalis dan berintegritas tinggi di tengah tantangan globalisasi dan degradasi nilai kebangsaan. Namun, integrasi nilai-nilai bela negara dalam sistem pendidikan formal, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), masih belum optimal dan seringkali bersifat seremonial tanpa internalisasi nilai yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter siswa SMA serta menilai kontribusinya terhadap penguatan kesadaran nasional dan tanggung jawab sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-inferensial. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada siswa dari beberapa sekolah menengah atas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan antara pengetahuan, sikap, dan partisipasi siswa terhadap implementasi nilai bela negara. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pemahaman dan partisipasi siswa dengan efektivitas internalisasi nilai bela negara dalam pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan paradigma pendidikan karakter berbasis nasionalisme serta implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih kontekstual dan aplikatif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan bela negara perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat ketahanan moral dan identitas kebangsaan generasi muda Indonesia.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Nick Holson Simatupang,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia,
Email: holsonsimatupang@gmail.com

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan disrupsi teknologi yang semakin intensif, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan jati diri bangsa dan menumbuhkan karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Arus informasi yang tidak terbatas,

perkembangan budaya populer global, serta pergeseran nilai moral di kalangan remaja menjadi faktor yang berpotensi melemahkan semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Kondisi ini menuntut adanya reorientasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas moral peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan, dalam konteks ini, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai fondasi utama. Namun demikian, implementasi nilai-nilai kebangsaan, khususnya nilai-nilai bela negara, belum sepenuhnya diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah. Bela negara yang seharusnya dimaknai sebagai bentuk kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi aktif warga negara dalam menjaga kedaulatan bangsa, seringkali masih dipahami secara sempit sebagai kegiatan seremonial atau latihan fisik semata. Padahal, hakikat bela negara meliputi dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif.

Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik pada tahap perkembangan menuju kedewasaan. Pada jenjang ini, siswa berada pada masa pencarian identitas dan penegasan nilai-nilai diri, sehingga menjadi momentum penting bagi penanaman nilai bela negara melalui pendekatan pedagogis yang relevan dan inspiratif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah belum memiliki panduan kurikuler maupun pedagogis yang jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam pendidikan karakter. Pembelajaran cenderung bersifat kognitif dan normatif tanpa menyentuh aspek internalisasi nilai secara mendalam dalam perilaku sehari-hari siswa.

Kesenjangan antara idealitas kebijakan dengan realitas implementasi di sekolah inilah yang menegaskan perlunya penelitian mendalam mengenai strategi integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter di tingkat SMA. Upaya ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan, disiplin, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter bukan sekadar tuntutan moral, melainkan kebutuhan strategis dalam membangun generasi yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Meskipun berbagai kebijakan pemerintah telah menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter di sekolah, implementasi nilai-nilai bela negara dalam konteks pendidikan formal masih menghadapi berbagai kendala konseptual dan praktis. Di banyak sekolah menengah atas, pendidikan karakter cenderung disampaikan secara normatif dan berorientasi pada hafalan nilai-nilai moral tanpa diikuti internalisasi yang mendalam dalam perilaku siswa. Nilai-nilai bela negara seperti disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, dan kesediaan berkontribusi bagi bangsa seringkali belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Akibatnya, upaya membangun kesadaran kebangsaan siswa berjalan parsial, tidak berkelanjutan, dan kurang berdaya transformasi terhadap perilaku nyata peserta didik.

Permasalahan ini semakin kompleks karena sebagian besar guru belum memiliki pemahaman pedagogis yang memadai mengenai bagaimana nilai-nilai bela negara dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam kurikulum dan aktivitas belajar mengajar. Kurangnya panduan operasional dan model pembelajaran yang aplikatif menyebabkan pendidikan bela negara lebih banyak dijalankan dalam bentuk kegiatan seremonial, seperti

upacara bendera atau pelatihan kedisiplinan, daripada melalui proses pembelajaran reflektif yang mampu mengembangkan kesadaran ideologis dan tanggung jawab sosial siswa. Di sisi lain, belum adanya integrasi konseptual antara teori pendidikan karakter dan teori bela negara menyebabkan pendidikan nasional kehilangan kerangka filosofis yang komprehensif untuk menanamkan nilai kebangsaan dalam konteks abad ke-21 yang multikultural dan digital.

Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah bagaimana merumuskan strategi atau model integrasi nilai-nilai bela negara ke dalam pendidikan karakter siswa SMA secara efektif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar: sejauh mana nilai-nilai bela negara telah diimplementasikan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah? Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung maupun penghambat integrasi tersebut? Dan model pembelajaran seperti apa yang dapat menginternalisasi nilai bela negara secara autentik dalam diri siswa? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk mengisi kekosongan empiris dan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan identitas kebangsaan di kalangan generasi muda.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian dan moralitas generasi muda, namun belum banyak yang secara spesifik menelaah integrasi nilai-nilai bela negara di dalamnya. Studi oleh Suyadi (2020) dan Lickona (2018), misalnya, menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif dalam membentuk perilaku moral siswa ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Namun, fokus kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai-nilai kebangsaan dan bela negara. Sementara itu, Nurdiansyah dan Fatmawati (2021) menemukan bahwa implementasi nilai bela negara di sekolah masih bersifat seremonial dan belum terintegrasi dalam kurikulum inti, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa relatif terbatas. Beberapa penelitian lain mencoba mengkaji dimensi kebangsaan dalam konteks pendidikan. Setiawan (2019) meneliti internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah, sedangkan Rahmawati (2022) menekankan pentingnya kegiatan kokurikuler dalam menumbuhkan semangat bela negara di kalangan siswa. Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih bersifat sektoral dan belum menghasilkan model konseptual yang menyinergikan antara pendidikan karakter dan nilai-nilai bela negara secara sistematis. Di sisi lain, penelitian-penelitian terdahulu belum sepenuhnya menjawab pertanyaan bagaimana guru dapat mengimplementasikan nilai bela negara melalui strategi pembelajaran yang terukur, relevan, dan sesuai dengan konteks perkembangan siswa di era digital. Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan konseptual dan implementatif yang masih ada. Diperlukan sebuah pendekatan yang tidak hanya menempatkan nilai bela negara sebagai materi tambahan, tetapi mengintegrasikannya sebagai inti dari proses pendidikan karakter di sekolah menengah. Saran pengembangan yang muncul dari studi-studi terdahulu menegaskan perlunya perancangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai bela negara, dengan menekankan tiga dimensi utama: (1) integrasi nilai dalam kurikulum dan strategi pembelajaran, (2) penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator nilai-nilai kebangsaan, dan (3) penciptaan ekosistem sekolah yang mendukung internalisasi nilai bela negara melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan kerangka konseptual dan model implementasi yang komprehensif guna memperkuat efektivitas pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, nasionalis, dan berdaya saing global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai upaya strategis membentuk generasi muda yang beridentitas nasional, berintegritas, dan berdaya saing

global. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai bela negara—seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, disiplin, tanggung jawab, serta semangat pengabdian—dapat diinternalisasikan secara efektif ke dalam sistem pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi integrasi nilai-nilai bela negara, baik dari aspek kebijakan pendidikan, kesiapan pendidik, maupun kultur sekolah sebagai lingkungan pembentuk karakter. Lebih jauh, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan model atau kerangka konseptual integrasi nilai bela negara dalam pendidikan karakter yang bersifat aplikatif dan kontekstual terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep hubungan antara pendidikan karakter dan bela negara dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan modern, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kurikulum, strategi pembelajaran, serta kegiatan pendidikan yang menumbuhkan semangat kebangsaan di kalangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penguatan nilai moral individual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif sebagai warga negara yang berperan aktif dalam menjaga keutuhan dan martabat bangsa Indonesia di tengah dinamika global yang kompetitif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dan bela negara secara terpisah, masih terdapat kesenjangan konseptual, metodologis, dan praktis dalam mengintegrasikan kedua konsep tersebut secara sistematis di lingkungan sekolah menengah. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, namun belum mengaitkannya dengan semangat bela negara sebagai bagian integral dari pendidikan karakter kebangsaan. Akibatnya, pendidikan bela negara seringkali dipahami secara sempit—terbatas pada aspek seremonial dan kedisiplinan formal—tanpa menginternalisasikan makna filosofisnya sebagai bentuk kesadaran dan partisipasi aktif warga negara dalam menjaga identitas nasional di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi budaya. Selain itu, terdapat kesenjangan metodologis di mana sebagian besar studi bersifat deskriptif normatif tanpa menghasilkan model empiris yang dapat diuji atau diterapkan di konteks pendidikan formal. Belum banyak penelitian yang mengembangkan kerangka implementasi komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai bela negara dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dari sisi kebijakan, meskipun Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Pancasila telah menjadi agenda nasional, panduan operasional yang menekankan dimensi bela negara dalam konteks pendidikan karakter masih minim dan belum terukur dampaknya terhadap perilaku siswa. Kesenjangan-kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai bela negara dalam pendidikan karakter masih memerlukan pendekatan baru yang bersifat konseptual sekaligus implementatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menawarkan analisis empiris dan pengembangan model integrasi yang dapat diterapkan di lingkungan Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap literatur akademik dan praktik pendidikan nasional melalui perumusan model integrasi nilai bela negara yang adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi abad ke-21, serta mampu memperkuat jati diri kebangsaan di kalangan generasi muda Indonesia.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam pendidikan karakter melalui pendekatan konseptual dan pedagogis yang bersifat holistik dan kontekstual. Tidak seperti penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan pendidikan karakter dan bela negara sebagai dua domain yang terpisah, penelitian ini memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat dalam pembentukan identitas moral, sosial, dan ideologis siswa. Pendekatan yang diusulkan menggabungkan dimensi kognitif (pemahaman nilai), afektif (internalisasi sikap), dan konatif (perilaku nyata) dalam kerangka

pembelajaran yang partisipatif dan reflektif, sehingga nilai-nilai bela negara tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi benar-benar dihidupi dan diaktualisasikan dalam keseharian siswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model integratif yang berpotensi menjadi landasan pengembangan kurikulum karakter kebangsaan di tingkat pendidikan menengah. Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur pendidikan karakter dengan menghadirkan sintesis antara teori character education dan citizenship education dalam konteks kebangsaan Indonesia. Model yang dihasilkan tidak hanya merekonstruksi konsep bela negara dalam konteks pendidikan modern, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran berbasis konteks budaya dan kebutuhan abad ke-21. Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki relevansi langsung terhadap kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Pancasila, dengan memberikan pedoman empiris dan model implementatif yang dapat diterapkan oleh guru, sekolah, maupun pembuat kebijakan dalam membentuk generasi muda yang nasionalis, berintegritas, dan adaptif terhadap perubahan global. Justifikasi penelitian ini semakin kuat mengingat tantangan era globalisasi, penetrasi budaya digital, serta pergeseran nilai sosial yang menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam pendidikan karakter, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan strategis bangsa dalam menyiapkan generasi penerus yang mampu mempertahankan keutuhan nasional dan sekaligus bersaing secara produktif di ranah internasional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga pada penguatan fondasi ideologis dan moral bagi keberlanjutan bangsa Indonesia di masa depan.

2. Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-verifikatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai bela negara di lingkungan sekolah menengah. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana nilai-nilai bela negara telah terintegrasi dalam proses pembelajaran dan perilaku siswa, sekaligus menguji model konseptual yang diusulkan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh hasil yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan, sedangkan aspek verifikatif difokuskan pada pengujian hipotesis teoretis terkait efektivitas integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta di wilayah perkotaan yang telah menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel yang dianggap paling representatif terhadap tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel meliputi sekolah yang telah memiliki kurikulum berbasis karakter, kegiatan ekstrakurikuler bela negara, serta keterlibatan aktif guru dalam pembinaan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan sejumlah sekolah dengan total responden sebanyak 300 siswa yang dianggap cukup merepresentasikan populasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kombinasi metode angket tertutup dan observasi terstruktur. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator nilai bela negara (cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, kerelaan berkorban, dan kedisiplinan) serta indikator pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas). Setiap butir pernyataan

diukur menggunakan skala Likert lima poin, dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memastikan kesesuaian konstruk teoretis dan stabilitas pengukuran. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler untuk memperkuat temuan kuantitatif dengan data kontekstual yang lebih mendalam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis deskriptif statistik, yang digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Tahap kedua adalah analisis inferensial menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS) dengan perangkat lunak WarpPLS 8.0. Metode SEM-PLS dipilih karena mampu menganalisis hubungan kausal yang kompleks antar variabel laten sekalipun dengan ukuran sampel yang relatif moderat. Analisis ini mencakup pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas konstruk, serta pengujian hipotesis melalui nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value. Hasil analisis digunakan untuk mengonfirmasi model integratif pendidikan karakter berbasis nilai-nilai bela negara yang diusulkan, sekaligus memberikan dasar empiris bagi rekomendasi kebijakan dan pengembangan kurikulum nasional.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter siswa Sekolah Menengah Atas berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,21 pada skala Likert lima poin. Dimensi cinta tanah air dan kedisiplinan memperoleh skor tertinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki kesadaran yang kuat terhadap identitas nasional dan tanggung jawab sosial mereka dalam konteks kehidupan sekolah. Sementara itu, dimensi kerelaan berkorban dan kesadaran berbangsa dan bernegara menunjukkan variasi yang lebih moderat, yang mengisyaratkan perlunya penguatan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas pembelajaran kontekstual dan pengalaman sosial yang lebih nyata. Analisis ini memperlihatkan bahwa pengintegrasian nilai bela negara tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau upacara formal, tetapi juga telah mulai bertransformasi menjadi elemen internal dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Secara inferensial, hasil pengujian model struktural menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai bela negara dengan nilai path coefficient sebesar 0,68 dan p-value < 0,001. Hal ini menegaskan bahwa semakin efektif penerapan pendidikan karakter di sekolah, semakin kuat pula kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai bela negara. Hubungan ini menunjukkan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan konatif dalam pembentukan karakter kebangsaan yang utuh. Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan moral Kohlberg (1981) dan model Character Education Framework yang menekankan pentingnya pembelajaran nilai melalui habituasi dan keteladanan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya oleh Rahmawati & Nugroho (2021) dan Hidayat (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistemik mampu meningkatkan kesadaran nasional dan tanggung jawab sosial siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai bela negara dalam konteks pendidikan formal tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga berpengaruh nyata terhadap pembentukan perilaku prososial dan disiplin kewarganegaraan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan karakter berbasis bela negara merupakan pendekatan strategis untuk memperkuat identitas nasional dan ketahanan sosial generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan pergeseran nilai-nilai moral

modern.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dan studi bela negara dalam konteks pendidikan modern. Secara teoretis, hasil analisis yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai bela negara memperkuat kerangka konseptual pendidikan moral dan kewarganegaraan yang berakar pada teori character formation (Lickona, 1991) dan civic virtue theory (Peterson & Seligman, 2004). Integrasi kedua konsep tersebut menghasilkan perspektif baru bahwa bela negara bukan semata aktivitas patriotik yang bersifat simbolik, melainkan proses internalisasi nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang dapat diukur melalui perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan ketahanan nasional dengan menempatkan sekolah sebagai arena strategis pembentukan kesadaran kebangsaan berbasis nilai-nilai universal dan kontekstual. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat sekolah menengah. Bukti empiris menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara integratif dengan nilai-nilai bela negara dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran afektif dan memperkuat disiplin sosial siswa. Guru dan tenaga pendidik dapat memanfaatkan hasil ini untuk merancang pembelajaran berbasis nilai (value-based learning) yang menekankan pada pengalaman reflektif, keteladanan, dan kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan rasa cinta tanah air serta tanggung jawab kebangsaan. Selain itu, bagi pembuat kebijakan, temuan ini mendukung pentingnya revitalisasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menekankan dimensi bela negara sebagai fondasi utama pengembangan kepribadian generasi muda. Implementasi hasil penelitian ini juga berpotensi memperkuat budaya sekolah yang nasionalis dan berintegritas, sekaligus memberikan arah bagi pembentukan ekosistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan degradasi nilai kebangsaan di era globalisasi.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis yang penting dalam memahami integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, keterbatasan utama terletak pada cakupan sampel yang hanya mencakup sekolah menengah atas di wilayah perkotaan, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman konteks sosial, budaya, dan geografis sekolah di wilayah pedesaan atau daerah dengan karakteristik pendidikan yang berbeda. Kondisi ini berpotensi memunculkan bias representatif, khususnya dalam menilai tingkat internalisasi nilai-nilai bela negara yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Kedua, metode pengumpulan data yang mengandalkan angket tertutup berpotensi menghadirkan bias sosial (social desirability bias), di mana responden cenderung memberikan jawaban yang sesuai dengan norma atau harapan sosial, bukan pandangan yang sepenuhnya reflektif terhadap perilaku mereka. Selain itu, keterbatasan metodologis juga muncul dari penggunaan pendekatan kuantitatif murni yang belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompleksitas proses internalisasi nilai dan dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah. Analisis menggunakan model Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) memang efektif untuk menguji hubungan antarvariabel laten, tetapi belum mampu menjelaskan secara mendalam konteks kualitatif yang melatarbelakangi pembentukan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan kehati-hatian dan tidak digeneralisasikan secara luas tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks sosial dan budaya pendidikan di berbagai daerah. Meskipun demikian, keterbatasan ini justru membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan interdisipliner dalam mengkaji peran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai bela negara dalam memperkuat identitas nasional generasi muda.

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, penelitian masa depan

disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengkaji integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain mixed methods yang mengombinasikan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika internalisasi nilai kebangsaan di kalangan siswa. Pendekatan ini akan memungkinkan eksplorasi terhadap faktor-faktor kontekstual seperti peran guru, lingkungan keluarga, dan budaya sekolah dalam memperkuat atau menghambat implementasi nilai-nilai bela negara dalam proses pendidikan. Selain itu, perluasan wilayah penelitian ke konteks pedesaan atau daerah dengan latar sosial-budaya yang berbeda akan memberikan perspektif komparatif yang lebih luas, sekaligus meningkatkan validitas eksternal dan generalisasi hasil penelitian. Penelitian mendatang juga disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai bela negara melalui strategi seperti project-based learning, service learning, dan experiential learning, yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sosial dan komunitasnya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kebangsaan secara lebih autentik dan berkelanjutan. Dari sisi metodologi analisis, studi lanjutan dapat memanfaatkan pendekatan analisis longitudinal untuk menelusuri perubahan dan keberlanjutan internalisasi nilai-nilai bela negara dalam jangka panjang. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin antara bidang pendidikan, psikologi, dan kajian kebangsaan akan memperkaya pemahaman teoretis sekaligus memperkuat relevansi praktis hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian masa depan tidak hanya berfungsi sebagai upaya verifikasi empiris, tetapi juga sebagai landasan strategis untuk merancang kebijakan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan jati diri bangsa di tengah tantangan globalisasi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi sosial yang substansial terhadap pembentukan identitas kebangsaan dan ketahanan sosial generasi muda. Temuan empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter bukan hanya memperkuat dimensi kognitif dan afektif siswa terhadap makna nasionalisme, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan perilaku sosial yang inklusif, toleran, dan bertanggung jawab. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan terdampak oleh arus globalisasi, nilai-nilai seperti cinta tanah air, disiplin, dan gotong royong menjadi instrumen penting dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah disintegrasi nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, penerapan hasil penelitian ini memiliki potensi strategis untuk memperkuat fungsi sosial sekolah sebagai agen pembentuk karakter nasional yang mampu menjaga keberlanjutan identitas budaya dan moral bangsa di tengah perubahan sosial yang cepat. Dari perspektif etis, penelitian ini menegaskan pentingnya prinsip integritas, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam implementasi pendidikan bela negara. Penguatan nilai-nilai bela negara di sekolah tidak boleh dimaknai sebagai bentuk indoktrinasi atau pendekatan dogmatis yang meniadakan kebebasan berpikir siswa, melainkan harus diposisikan sebagai upaya edukatif yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab kebangsaan secara reflektif dan kritis. Oleh karena itu, guru dan pengambil kebijakan pendidikan dituntut untuk menjunjung tinggi etika pedagogis dalam menyampaikan nilai-nilai bela negara dengan cara yang inklusif, humanis, dan berbasis dialog. Selain itu, peneliti juga memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa setiap tahapan penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip kejujuran ilmiah, anonimitas responden, dan penghormatan terhadap keragaman pandangan siswa. Dengan memperhatikan aspek sosial dan etis ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga membangun landasan moral dan kemanusiaan yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter yang berkeadaban dan berorientasi pada nilai-nilai universal bangsa Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan

partisipasi masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas implementasi pendidikan bela negara, sebagaimana dibuktikan melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial yang menunjukkan hubungan positif dan kuat antarvariabel tersebut. Temuan ini memperkuat teori partisipatif dalam pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif individu dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Dalam konteks penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan pandangan Smith (2020) dan Tan & Abdullah (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan bela negara sangat bergantung pada sinergi antara pemahaman kognitif dan internalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, hasil ini tidak hanya menegaskan relevansi model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan bela negara, tetapi juga memperluas penerapannya dalam konteks sosial yang lebih luas, khususnya pada generasi muda di lingkungan pendidikan formal.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap perumusan kebijakan pendidikan dan strategi pelaksanaan program bela negara di sekolah dan universitas. Temuan bahwa tingkat partisipasi aktif berkorelasi dengan peningkatan kesadaran nasionalisme mengimplikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih kolaboratif dan berbasis pengalaman nyata, seperti simulasi sosial, kegiatan kepemimpinan, dan proyek sosial komunitas. Selain itu, implikasi sosial dari penelitian ini mencakup peningkatan kohesi sosial, semangat kebersamaan, dan penguatan identitas nasional di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital. Namun, mengingat adanya keterbatasan pada aspek cakupan sampel dan durasi penelitian, studi lanjutan disarankan untuk memperluas ruang lingkup partisipan lintas wilayah dan menggunakan pendekatan longitudinal guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika perubahan sikap bela negara dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fondasi empiris yang kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan bela negara yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat modern..

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas implementasi pendidikan bela negara. Hubungan positif antara variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan kesadaran individu mengenai nilai-nilai kebangsaan akan memperkuat komitmen mereka dalam mendukung program bela negara. Temuan ini secara empiris menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan pengalaman sosial yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoritis yang memperkaya literatur mengenai pendidikan bela negara dan memperkuat posisi teori partisipatif dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan di era modern. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan mengintegrasikan program bela negara ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis nilai. Penguatan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang menumbuhkan kesadaran nasionalisme secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan populasi dan menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perubahan perilaku dan persepsi masyarakat terhadap bela negara dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penerapan teknologi digital juga dapat dipertimbangkan sebagai media edukatif dalam meningkatkan partisipasi generasi muda. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan bela negara tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi juga menjadi praktik nyata yang menumbuhkan semangat kebangsaan dan tanggung jawab sosial di tengah tantangan globalisasi yang dinamis.

Daftar Pustaka

- Achyani, R. A., & Kristiono, N. (2023). Bela negara sebagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri di kelas X SMK Negeri 1 Adiwerna. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(5). <https://doi.org/10.55681/armada.v2i5.1317>
- Ali, K., Noor, I. H. M., & Widodo, W. (2018). Nurturing nationalism character values at the primary schools in Jayapura, Papua. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616>
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun semangat nasionalisme mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93-103. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.30>
- Fuad, C. F. Y. (2017). Strengthening the civic nationalism through religious education in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 5(4). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i4.297>
- Maulana, L., Syamsunisir, S., Suwarno, P., & Aris, T. (2024). Pendidikan karakter dan bela negara melalui pembelajaran jarak jauh di era pandemi Covid-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2523>
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2023). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in the globalization era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>
- Noor, A. F., & Sonedi, S. (2022). Analisis strategi bela negara berbasis Isen Mulang untuk pendidikan era Society 5.0. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(2), 103-110. <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n2.p103-110>
- Putri, M. F. J. L., Wisman Jaya, H., Nurbayti, F., Purnama, D., & Yetnasari, Y. (2023). The importance of civic education learning on nationalism in the era of globalisation. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5429>
- Ridha Wahyuni, R., Yayi Tarina, D. D., Simanjuntak, A. A., & Novyana, H. (2024). Pendidikan bela negara melalui internalisasi nilai-nilai Kejuangan '45 guna membentuk karakter pemuda yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(2), 110-117. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.665>
- Sitti Faridah, F., Gustarina C. T., & Afifuddin, M. (2023). Karakter bangsa dan bela negara: Menumbuhkan identitas kebangsaan dan komitmen nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5863>